

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG**

Film pertama kali ditemukan pada abad 19, tetapi memiliki fungsi yang sama dengan medium yang lain seperti menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya pada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar (Mc Quail,1996, p.13).

Film adalah salah satu sarana yang suka atau tidak di tonton oleh banyak orang. Setelah film Indonesia “mati suri” (menurut J.B Kristanto lewat katalog film Indonesia yang terbaru, film Indonesia tidak pernah berhenti berkarya, lepas dari bagus atau tidak mutunya). Film Indonesia mulai mengggeliat, banyak film di produksi. Semangat bikin film juga bagaikan virus yang menyebar.

Film di Indonesia mulai bermunculan kembali beberapa tahun terakhir ini. Pencarian identitas ke-Indonesia-an dalam dunia perfilman Indonesia berlangsung panjang. Tetapi pada kenyataannya, hingga saat ini, film nasional yang menghadirkan identitas “cultural pribumi” masih bisa di hitung jari. Padahal dalam Mukadimmah Anggaran Dasar Karya Film dan televisi 1995 dijelaskan bahwa film mempunyai fungsi yang amat mulia. Jika fungsi ini berjalan normal, seharusnya identitas cultural bangsa Indonesia akan hadir dalam setiap film yang dibuat oleh Indonesia.

Masyarakat Indonesia banyak mengadopsi budaya barat yang tidak dapat dipungkiri telah melupakan nilai-nilai sejarah yang telah ada. Dalam pertumbuhan film hiburan Hollywood ataupun seni kadang tumbuh berdampingan, saling memberi juga bersitegang. Masing-masing memiliki karakter dan pola perkembangannya sendiri.

Sementara pada proses pertumbuhan Indonesia tidak mengalami proses kelahiran kembali, yang awalnya di cap rendahan menjadi sesuai dengan nilai-nilai seluruh lapisan masyarakat, termasuk menengah ke atas, juga intelektual dan budayawan.

Sedikit banyak film mempengaruhi kehidupan para remaja. Beberapa tahun belakangan ini banyak film yang muncul berbau komedi sex, seperti film “KAWIN KONTRAK“. Ini mengingatkan kita pada tahun 80-90an seperti film “WARKOP DKI“.

Ketika media mendominasi budaya, setelah film-film remaja merubah hidup anak remaja dan dilanjutkan dengan film-film komedi seks yang bisa menjadi budaya bangsa.

Sebagai penonton yang masih belum cukup punya filter untuk membedakan mana yang bisa di ambil sebagai hikmah dan mana yang perlu kita buang jauh-jauh, film-film tersebut bias (kembali) menjadi sebuah cara untuk kembali merubah gaya hidup. Film yang mempunyai bukti bahwa film-film syarat makna dan tak mengumbar aurat tetap bisa memegang rating tinggi dan membuat “ketagihan penonton”.

Peran-peran wanita dalam realitas film ini kalau di kaji lebih dalam akan terlihat secara jelas proses ketidakadilan gender yang diberikan oleh dunia pencitraan (*Imagologi*) atas peran wanita pada wilayah domestik. Wanita dalam film jarang sekali (kalau tidak boleh mengatakan tidak pernah) diberikan posisi secara profesional dan proporsional sebagai orang yang mampu juga bergelut pada wilayah domestik layaknya laki-laki. Sosok wanita yang menyebarkan berbagai macam penanda eksotis dari setiap inci tubuhnya kemudian banyak digunakan sebagai alat untuk mengikat berbagai macam petanda, baik itu pada wilayah ekonomi, sosial dan budaya.

Selanjutnya, dalam tulisan ini akan ditelusuri sejauh mana film mampu membentuk stereotip wanita yang hanya dijadikan obyek pemanis pada setiap produksi film. Tawaran apa yang mesti dilakukan untuk meminimalisir sensualitas wanita dalam film tersebut baik dalam wilayah agama maupun realitas sosiologisnya.

Fenomena kawin kontrak telah menarik bagi industri film untuk ditampilkan dalam layar lebar. Hal ini disebabkan karena isu kawin kontrak sudah bukan menjadi rahasia umum bahkan pemerintah sempat secara terbuka melalui wakil presiden Jusuf Kalla mengeluarkan pernyataan yang kontroversial mengenai kawin kontrak sebagai aset Negara, pernyataan ini sangat menyudutkan kaum wanita. Setelah adanya pernyataan ini disampaikan ramai-ramai LSM wanita menentang keras pernyataan Jusuf Kalla tersebut.

Setelah ramai dibicarakan maka seorang sutradara film mengangkat isu ini dalam film yang berjudul Kawin Kontrak, film ini mendapat respon yang cukup luas dari masyarakat banyak. Bioskop-bioskop yang memutar film tersebut selalu penuh dan laku keras meski tidak mencapai Box Office di Indonesia. Melihat kesuksesan itu film ini dibuat kembali dengan judul Kawin Kontrak Lagi, jalan ceritanya.

Di balik kesuksesan yang besar film tersebut ada beberapa catatan dan kritikan karena banyak mengandung beberapa aspek yang perlu di analisis secara kritis. Karena film ini secara tersirat banyak mengandung unsur-unsur rasis, gender dan seks yang patut di kritisi kalau di perhatikan keseluruhan isi atau makna film tersebut tidak akan menggambarkan citra wanita yang baik. Film ini akhirnya hanya berisi hiburan yang mengandung unsur seks remaja dan petualangan seks itu sendiri, film-film bertema ini sekarang sedang mulai menjamur dalam industri film Indonesia. Peneliti akan menganalisis isi, makna dari film tersebut sesuai dengan pandangan kritis.

Kehadiran wanita (model, aktris, penyanyi) sebagai ilustrasi di dalam berbagai acara hiburan televisi khususnya acara lawak dan musik telak mengangkat 3 persoalan yaitu

menyangkut eksistensi kaum wanita di dalam wacana ekonomi politik, khususnya di dalam dunia komoditi.

Pertama, persoalan ekonomi politik tubuh, yaitu bagaimana tubuh wanita di gunakan di dalam berbagai aktifitas ekonomi, berdasarkan pada konstruksi sosial atau ideologi tertentu. Kedua, persoalan ekonomi politik tanda di dalam sebuah sistem pertandaan (sign system) yaitu bagaimana wanita di produksi sebagai tanda-tanda (signs) di dalam sebuah sistem pertandaan (sign system) khususnya di dalam masyarakat kapitalis yang membentuk citra (image), makna (meaning) dan identitas (identity) diri mereka di dalamnya. Ketiga, persoalan ekonomi politik hasrat, yaitu bagaimana “hasrat“ wanita disalurkan atau direpresi di dalam berbagai bentuk komoditi, khususnya komoditi hiburan dan tontonan.

Persoalan ekonomi politik tubuh berkaitan dengan sejauh mana eksistensi wanita di dalam kegiatan ekonomi politik, khususnya di dalam proses produksi komoditi. Persoalan ekonomi politik tanda berkaitan dengan eksistensi wanita sebagai citra di dalam berbagai media (televisi, film, video, musik, majalah, koran, komik, seni lukis, fashion). Sedangkan ekonomi politik hasrat berkaitan dengan tubuh dan citra yang berkaitan dengan pembebasan atau represi hasrat. Yang pertama melukiskan eksistensi wanita di dalam dunia fisik, yang kedua di dalam dunia citra dan yang ketiga didalam dunia psikis, meskipun ketiga dunia tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

Penggunaan tubuh dan representasi tubuh (body sign) sebagai komoditi (komodifikasi) di dalam berbagai media hiburan masyarakat kapitalis, telah mengangkat berbagai persoalan yang tidak saja menyangkut relasi ekonomi (peran ekonomi wanita) akan tetapi lebuah jauh relasi ideologi yaitu bagaimana penggunaan tubuh dan citra tersebut menandakan sebuah relasi sosial khususnya relasi gender yang di konstruksi berdasarkan ideologi tertentu.

Komoditi khususnya media hiburan televisi, film, musik, lawak, video, disini menjadi wahana bagi sebuah proses pengalamiah (naturalisation) berbagai posisi ketimpangan, subordinasi, marjinalisasi dan seksisme di dalam relasi gender.

Di dalam dunia perfilman, sebagai aktor terutama aktris selalu berlomba-lomba memberikan citra yang baik untuk menjadi panutan oleh massa, meskipun acapkali tidak benar dan tidak realistis. Wanita dalam film di anggap ada dan dikesankan sebagai makhluk nyata yang bisa di tiru.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latarbelakang yang telah dikemukakan rumusan masalah yang ditetapkan peneliti yaitu : “Berapa lama durasi komodifikasi sensualitas wanita dalam perfilman Indonesia melalui film kawin kontrak lagi ? “.

## **3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian dari film ini adalah untuk mengetahui lama durasi komodifikasi wanita yang menjalani hidup kawin kontrak yang di sampaikan dalam film “kawin kontrak lagi“.

## **4. MANFAAT PENELITIAN**

- **MANFAAT AKADEMIS**

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian sejenis, dan juga sebagai pertimbangan bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama di masa yang akan datang.

- MANFAAT PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan adanya pemikiran dan pengetahuan yang lebih mendalam akan adanya film komedi tanpa adanya unsur sensualitas di dalamnya, sehingga masyarakat luas dapat menerima dan memahami makna film.